

STUDY ABOUT THE BALIMAU KASAI BATHING TRADITION IN THE MODERNIZATION ERA IN DESA PULAU BAYUR KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Epi Andriani¹, Hambali², Jumili Arianto³

E-mail : epi.andriani1519@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id,

jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id

Phone number : 082386581364

*Pancasila And Civic Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by the implementation of the balimaukasai bathing tradition which has been handed down by the ancestors for a long time as preparation for entering the holy month of Ramadan. The balimau bath tradition includes bathing procedures and balimaukasai bathing equipment. So the formulation of the problem in this research is how is the implementation of the balimaukasai bath tradition in the Malay community in the Modernization Era in DesaPulauBayur, KecamatanCerenti, Kabupaten Kuantan singingi?. The purpose of this study was to find out how the implementation of the balimaukasai bath tradition in the Malay community in the modernization era in Desa Pulau Bayur, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan singingi. This study uses a quantitative descriptive method. The research subjects were 30 respondents, including: traditional leaders, balimau bathing activities, the community and youth. The data collection instruments used in this study were questionnaires, observations, interviews and documentation and literature studies. The data analysis technique in this research is by using the formula $P = 100\%$. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the balimau kasai bathing tradition follows the procedures that have been passed down from the past including the procedures for carrying out bathing balimau and balimau bathing equipment for the Malay community who can it is known from the results of the responses of the respondents as a whole answered "Yes" with a percentage of 81.46% while those who answered "No" were 18.54%. So it can be concluded that there were 81.46% of those who answered "Yes" who were in the 51%-100% answer range, which means there were no significant (meaningful) changes in the implementation of the balimau kasai bathing tradition in the modernization era.*

Key Words: *Tradition, Balimau Kasai Bath, Modernization Era*

STUDI TENTANG TRADISI MANDI BALIMAU KASAI MASYARAKAT MELAYU PADA ERA MODERNISASI DI DESA PULAU BAYUR KECAMATAN CERENTI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Epi Adriani¹, Hambali², Jumili Arianto³

Email :epi.andriani1519@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id,
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id
No HP: 082386581364

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi Pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai yang sudah lama diturunkan oleh nenek moyang sebagai persiapan untuk memasuki bulan suci ramadhan. Tradisi mandi balima meliputi tata cara pemandian dan peralatan mandi balimau kasai . Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai masyarakat Melayu pada Era Modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 30 responden antara lain : ketua adat, pelaksana kegiatan mandi balimau, masyarakat serta remaja. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket,observasi, wawancara dan dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{n} \times 100\%$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi mengikuti tata cara yang diturunkan sejak dahulu meliputi tata cara pelaksanaan mandi balimau dan peralatan mandi balimau bagi masyarakat melayu yang dapat diketahui dari hasil tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” dengan persentase 81,46% sedangkan yang menjawab “Tidak” 18,54% . Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 81,46% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang berarti tidak terdapat perubahan yang signifikan (berarti) dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai pada era modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi, Mandi Balimau Kasai, Era Modernisasi

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*). Kemajemukan ini terlihat dari berbagai faktor salah satunya suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terakit akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan gugusan pulau yang melatar belakangi adanya berbagai macam suku dan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Endrawarsa (2012) budaya merupakan sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu sedangkan kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin *cultura* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Adapun menurut Putri Hardayanti (2019) Kebudayaan mempunyai fungsi yang amat sangat besar untuk manusia dan masyarakat. Kebudayaan dikatakan sebagai suatu kekuatan yang harus dihadapi masyarakat serta anggota anggotanya antara lain kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan akhirnya ditonjolkan dalam bentuk tradisi. Menurut Putri Hardayanti (2019) Tradisi adalah sesuatu yang sudah berlangsung dari masa dahulu hingga masa sekarang yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dapat diketahui bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi pada tanggal 27 april 2021. Menurut bapak Herman (70 tahun) selaku kepala suku di Desa Pulau Bayur mengungkapkan bahwa pada saat pelaksanaan tradisi mandi balimau sering terjadi kurangnya kesadaran dan hilangnya nilai-nilai keagamaan yakni agama Islam yang tidak memperbolehkan laki-laki dan perempuan mandi secara bersamaan. Proses mandi balimau seakan menjadi ajang pencarian jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan muhrim. Hal ini juga menjadi latar belakang dalam penelitian Fajri Arman dengan judul persepsi masyarakat terhadap tradisi balimau kasai di desa kuapan kecamatan tambang kabupaten kampar (2015).

Fenomena ini menjadi salah satu bentuk pelaksanaan tradisi mandi balimau pada masa modernisasi . Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan studi tentang tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi baik dalam bahan yang digunakan serta proses pelaksanaan mandi balimau dan perilaku masyarakat pada saat proses pelaksanaan mandi balimau kasai tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah judul penelitian dengan judul” Studi Tentang Tradisi Mandi Balimau Kasai Masyarakat Melayu Pada Era Modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Juli 2021 sampai september 2021. Metode penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kuesioner (*angket*), wawancara, studikepustakaan dan dokumentasi. Adapun Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. dan dianalisis menggunakan dengan Rumus $P = \frac{f}{n} \times 100\%$ (Anas Sudjono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi mandi balimau merupakan kegiatan bersifat sakral dengan tujuan penyucian diri oleh masyarakat untuk menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi mandi balimau di desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti, kabupaten Kuantan Singingi ini dilaksanakan sekali setiap tahun di sungai kuantan.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka telah diketahui hasil dari penelitian ini. Selanjutnya agar lebih memperjelas hasil dari penelitian ini berikut ini akan dipaparkan dalamrekapitulasi mengenai penelitian ini.

Tabel 1. Rekapitulasi tanggapan responden pada tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi di Desa Pulau Bayur, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Tabel	Jawaban Responden			
		IYA		TIDAK	
		F	%	F	%
1.	Masyarakat mengetahui adanya kegiatan mandi balimau kasai di desa Pulau Bayur	28	93,33	2	6,7
2.	Masyarakat menggunakan limau atau jeruk nipis pada saat mandi balimau kasai	28	93,3	2	6,7
3.	Masyarakat menggunakan mayang pada saat mandi balimau kasai	22	73,3	8	26,7
4.	Masyarakat menggunakan kunyit pada saat mandi balimau kasai	8	26,7	22	73,3
5.	Masyarakat menggunakan beras pada saat mandi balimau kasai	9	30,0	21	70,0
6.	Masyarakat menggunakan daun pandan pada saat mandi balimau kasai	22	73,3	8	26,7
7.	Masyarakat menggunakan bunga-	27	90,0	3	10,0

	bunga-bunga pada saat mandi balimau kasai				
8.	Masyarakat melakukan Ziarah kubur sebelum mengikuti mandi balimau kasai	11	36,7	19	63,3
9.	Masyarakat ikut berkumpul di sungai untuk melaksanakan mandi balimau kasai	28	93,3	2	6,7
10.	Masyarakat berwudhu sebelum mengikuti mandi balimau kasai	29	96,7	1	3,3
11.	Masyarakat mandi bersama dengan masyarakat pada saat mandi balimau kasai	30	100,0	0	0,0
12.	Masyarakat mengetahui makna mandi balimau kasai	29	96,7	1	3,3
13.	Masyarakat menjaga etika dan sikap sopan santun pada saat mandi balimau kasai	30	100,0	0	0,0
14.	Masyarakat selalu mengikuti kegiatan mandi balimau kasai setiap kali diadakan	30	100,0	0	0,0
15.	Masyarakat dan seluruh anggota keluarga mengikuti kegiatan mandi balimau kasai	30	100,0	0	0,0
16.	Masyarakat menyukai kegiatan mandi balimau kasai	30	100,0	0	0,0
Jumlah		391	1303,33	89	296,7
Rata-rata		24,44	81,46	5,56	18,54

Sumber : Data olahan 2021

1. Peralatan mandi balimau kasai

Tradisi mandi balimau kasai oleh masyarakat melayu darat membutuhkan peralatan yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan mandi balimau. Tradisi mandi balimau yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci ramadhan ini membutuhkan setidaknya 6 bahan antara lain : limau atau jeruk nipis, mayang, kunyit, beras, daun pandan dan bunga-bunga

a. Limau atau jeruk nipis

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan limau atau jeruk nipis pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 28 responden dengan persentase 93,3% menjawab “Ya”, 2 responden dengan persentase 6,7% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa mandi balimau kasai menggunakan limau karena limau atau jeruk nipis digunakan untuk membersihkan seluruh anggota tubuh untuk mempersiapkan diri memasuki

bulan suci ramadhan. Limau tersebut direbus terlebih dahulu di dalam air oleh masing-masing masyarakat kemudian air rebusan tersebut dibawa pada saat mandi balimau berlangsung. Mandi balimau juga percaya dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala oleh masyarakat melayu.

b. Mayang

Mayang merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam tata cara mandi balimau oleh masyarakat melayu.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan mayang pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 22 responden dengan persentase 73,3% menjawab “Ya”, 8 responden dengan persentase 26,7% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat desa Pulau Bayur menggunakan mayang merupakan simbol keagungan dan kesakralan acara mandi balimau. Dalam kegiatan mandi balimau dipercaya bahwa mayang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dari para leluhur. Tradisi mandi balimau juga merupakan kekayaan tradisi bagi masyarakat bahan mandibalimau yang diharapkan akan senantiasa diturunkan kepada generasi muda.

c. Kunyit

Kunyit merupakan bahan herbal yang sering digunakan untuk setiap jenis pengobatan. Tanaman kuning yang khas ini juga memberikan warna alami yang banyak manfaatnya. Masyarakat melayu juga menggunakan kunyit sebagai salah satu bahan untuk mengikuti mandi balimau kasai.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan kunyit pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Tidak”. Dari 30 responden, 8 responden dengan persentase 26,7% menjawab “Ya”, 22 responden dengan persentase 73,3% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan kunyit sebagai bahan bau herbal dari kunyit dipercaya memberikan wangi untuk membersihkan tubuh pada saat mandi balimau kasai. Kunyit juga memiliki makna bahwa orang yang rajin musuhnya iblis, dan orang yang malas kawannya iblis.

d. Beras

Beras merupakan makan pokok Indonesia selain itu beras kerap kali digunakan pada acara ritual yang bersifat tradisional yang sudah ada sejak turun temurun.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan beras pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Tidak”. Dari 30 responden, 9 responden dengan persentase 30,0% menjawab “Ya”, 21 responden dengan persentase 70,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan beras yang memiliki makna untuk memutihkan hati yang melambangkan perkembangan dikemudian hari. Dengan menggunakan beras maka masyarakat melayu siap untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan hati yang bersih.

e. Daun Pandan

Daun pandan sering sekali dijadikan bahan pewarna makanan alami atau untuk mengambil wangi daun pandan yang sangat harum.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan daun pandan pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 22 responden dengan persentase 73,3% menjawab “Ya”, 8 responden dengan persentase 26,7% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan daun pandan sering digunakan untuk keperluan ziarah kubur untuk ditaburkan diatas makam. Sebagai bahan mandi balimau daun pandan dipercaya untuk memberikan bau wangi yang dihasilkan dari daun pandan serta untuk menghubungkan arwah orang tua atau para pendahulu adat dalam tradisi adat mandi balimau yang dianggap sacral.

f. Bunga-bunga

Bunga menjadi salah satu bahan yang sering digunakan pada saat mandi balimau kasai karena bunga melekat pada tradisi untuk keindahan dan wangi dari bunga.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan bunga-bunga pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 27 responden dengan persentase 90,0% menjawab “Ya”, 3 responden dengan persentase 10,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan bunga sebagai makna penghormatan, pengharapan dan enegergi spiritual akan mudah melekat pada sesuatu yang wangi yang dipercaya menjadi berkah dan kekayaan spiritual yang diharapkan aka diwariskan secara turun temurun. Bunga juga mewakili tali rasa yang bermakna kasih sayang yang tidak akan terputus.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” hal ini dibuktikan dari 30 responden yang menjawab “Ya” dengan persentase 81,68% sedangkan yang menjawab “Tidak” 18,33%. Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 81,68% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang artinya tidak terdapat perubahan pelaksanaan tradisi pada era modernisasi.

2. Tata cara mandi balimau kasai

a. Melakukan ziarah kubur sebelum mandi balimau

Ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan penting untuk mengunjungi dan mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Selain waktu-waktu khusus, ziarah kubur biasanya dilaksanakan sebelum mengikuti kegiatan mandi balimau kasai oleh masyarakat melayu.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat melakukan ziarah kubur sebelum mengikuti mandi balimau kasaipada umumnya responden menjawab “Tidak”. Dari 30 responden, 11 responden dengan persentase 36,7% menjawab “Ya”, 19 responden dengan persentase 63,3% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat disarankan untuk melakukan ziarah kubur sebelum mandi balimau sebagai salah satu bentuk pengakuan bagi mereke yang telah meninggal, pengingat bahwa semua makhluk yang hidupan di muka bumi ini antinya akan kembali menghadap Tuhan YME.

Masyarakat turut mendoakan keluarga yang telah meninggal juga dapat membangun relasi sosial dan mempererat ikatan keluarga dengan anggota keluarga lainnya sebelum menyambut bulan suci Ramadhan dalam peninggalan Islam.

- b. Masyarakat berkumpul di sungai untuk melaksanakan mandi balimau
Masyarakat berkumpul di sungai untuk melaksanakan mandi balimau yang biasanya dipimpin oleh ketua adat dan pelaksana kegiatan. Seluruh masyarakat harus berkumpul bersama karena kegiatan ini dilakukan bersama-sama bukan di rumah masing-masing.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat masyarakat berkumpul di sungai untuk melaksanakan mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 28 responden dengan persentase 93,3% menjawab “Ya”, 2 responden dengan persentase 6,7% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Mandi balimau biasanya dilakukan bersama-sama sebagai makna rasa syukur dan ajang silaturahmi sesama masyarakat melayu dan saling bermaaf-maafan. Mandi balimau dipercaya bukan hanya untuk membersihkan diri secara fisik atau lahir namun juga membersihkan hati atau batin. Mandi balimau kasai biasanya dilakukan pada sore hari namun persiapan mandi balimau sudah mulai pada pukul 12.30 WIB dan berakhir sampai pukul 18.00 WIB.

- c. Masyarakat dipimpin oleh ketua suku membacakan niat kemudian berwudhu
Ketua suku menjadi petinggi dalam suatu adat. Ketua suku merupakan pakar dan penasehat serta memimpin setiap kegiatan adat termasuk tata cara mandi balimau di desa Pulau Bayur oleh masyarakat melayu .

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat dipimpin oleh ketua suku membacakan niat kemudian berwudhu pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 29 responden dengan persentase 96,7% menjawab “Ya”, 1 responden dengan persentase 3,3% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tata cara mandi balimau mulai pembukaan acara oleh ketua adat sebagai tetua dalam suku melayu serta pembacaan niat oleh ketua suku dan doa oleh tokoh agama setelah itu seluruh masyarakat turun ke sungai Kuantan yang dipandu oleh kepala desa, mandi dengan membasahi seluruh tubuh, memakai limau dan seluruh alat mandi balimau.

- d. Masyarakat mandi bersama di sungai
Pada tata cara mandi balimau masyarakat mandi bersama di sungai setelah dipimpin oleh kepala desa beserta ketua adat dan pelaksana kegiatan.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat mandi bersama di sungai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 30 responden dengan persentase 100,0% menjawab “Ya”, 0 responden dengan persentase 0,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tradisi mandi balimau adalah wujud kebersamaan seluruh masyarakat dan menjadi tanda suka cita untuk menyambut bulan suci ramadhan. Selain masyarakat desa, kegiatan ini bersifat umum bagi seluruh warga baik dari luar desa untuk bebas mengikuti kegiatan mandi balimau kasai.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” hal ini dibuktikan dari 30 responden yang menjawab “Ya” dengan persentase 81,68% sedangkan yang menjawab “Tidak” 18,33%. Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 81,68% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang artinya tidak terdapat perubahan pelaksanaan tradisi pada era modernisasi.

3. Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Mandi Balimau Kasai

Masyarakat sebagai subjek utama dalam pelaksanaan tradisi. Keikutsertaan dan bagaimana masyarakat turut berpartisipasi dalam tradisi agar tradisi senantiasa tidak luntur pada era modernisasi dalam perkembangan zaman. Berikut ini akan diuraikan tanggapan mengenai pengetahuan makna tradisi, etika dan sopan santun pada saat pelaksanaan mandi balimau, partisipasi serta respon tentang bagaimana pelaksanaan mandi balimau yang sudah dilaksanakan di desa Pulau Bayur.

a. Pengetahuan makna tradisi mandi balimau kasai

Tradisi mandi balimau memiliki makna sebagai sarana untuk mensucikan diri dan membersihkan seluruh anggota tubuh setiap memasuki bulan suci Ramadhan secara bersama-sama oleh seluruh warga masyarakat. Selain itu mandi balimau memiliki makna untuk meningkatkan kebersamaan di antara masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat desa Pulau Bayur memaknai tradisi sebagai penyucian diri dan ajang silaturahmi sesama masyarakat. Selain itu bahan utama limau dalam mandi balimau dipercaya dapat mengusir makhluk –makhluk halus karena aromanya yang menyengat sehingga masyarakat bersih secara lahir dan batin untuk menyambut bulan suci Ramadhan dalam peninggalan Islam.

b. Masyarakat menjaga etika dan sikap sopan santun pada saat mandi balimau kasai

Pada saat mandi balimau kasai masyarakat hendaknya menjaga etika antara lain menyapa seluruh masyarakat, menghormati yang lebih tua serta menggunakan tata bahasa yang sopan dan menghargai orang lain dan tidak mengganggu orang lain.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menjaga etika dan sikap sopan santun pada saat mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 30 responden dengan persentase 100,0% menjawab “Ya”, 0 responden dengan persentase 0,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kegiatan mandi balimau dipimpin oleh ketua adat, tokoh masyarakat, serta seluruh penatua masyarakat sehingga kegiatan mandi balimau diarahkan dengan baik. Orang tua memperhatikan kalangan remaja agar senantiasa berperilaku dengan baik. Etika yang paling utama yaitu sesuai dengan ajaran Islam bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh mandi bersama-sama.

- c. Masyarakat selalu mengikuti kegiatan mandi balimau kasai setiap kali diadakan. Kegiatan mandi balimau rutin dilaksanakan setiap tahun. Namun pada masa pandemi saat ini mandi balimau tidak dilaksanakan karena merupakan kegiatan berkerumun sehingga rentan untuk menularkan penyakit covid 19.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat masyarakat selalu mengikuti kegiatan mandi balimau kasai setiap kali diadakan pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 30 responden dengan persentase 100,0% menjawab “Ya”, 0 responden dengan persentase 0,0% menjawab “Tidak”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat selalu mengikuti kegiatan mandi balimau setiap kali diadakan untuk menyambut bulan suci ramadhan. Biasanya masyarakat sangat tertarik karena kegiatan mandi balimau hanya diadakan sekali setahun dan rangkaian acara mandi balimau tidak hanya mandi saja melainkan ada acara tambahan seperti tarik tambang, pacu goni dan lain sebagainya sehingga sangat meriah.

- d. Masyarakat dan seluruh anggota keluarga mengikuti kegiatan mandi balimau kasai

Kegiatan mandi balimau kasai tidak memiliki batasan usia sehingga setiap orang bahkan dari berbagai kalangan usia bisa turut serta mengikuti dan memeriahkan kegiatan mandi balimau kasai.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat dan seluruh anggota keluarga mengikuti mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 30 responden dengan persentase 100,0% menjawab “Ya”, 0 responden dengan persentase 0,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat selalu datang bersama dengan seluruh anggota keluarga walaupun tidak semua ikut mandi karena mandi balimau dilaksanakan di sungai sehingga arus yang deras tidak baik untuk anak kecil sehingga orang tua harus mengawasi anak-anak kecil untuk tidak berkeliaran jauh.

- e. Masyarakat menyukai kegiatan mandi balimau

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat menyukai kegiatan mandi balimau kasai pada umumnya responden menjawab “Ya”. Dari 30 responden, 30 responden dengan persentase 100,0% menjawab “Ya”, 0 responden dengan persentase 0,0% menjawab “Tidak”. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat sangat menyukai kegiatan mandi balimau kasai dengan harapan semoga donatur kegiatan dari tahun ketahun semakin banyak agar modal acara makin besar dan jenis kegiatan semakin banyak variasinya.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” hal ini dibuktikan dari 30 responden yang menjawab “Ya” dengan persentase 99,34% sedangkan yang menjawab “Tidak” 0,66%. Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 99,34% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang artinya tidak terdapat perubahan yang berarti dalam pelaksanaan tradisi pada era modernisasi mengenai sikap masyarakat terhadap tradisi mandi balimau kasai.

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” hal ini dibuktikan dari 30 responden yang menjawab “Ya” dengan persentase 81,46% sedangkan yang menjawab “Tidak” 18,54%. Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 81,46% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang berarti tidak terdapat perubahan yang signifikan (berarti) dalam pelaksanaan tradisi pada era modernisasi mengenai tata cara mandi balimau kasai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Tradisi Mandi balimau kasai Masyarakat Melayu pada Era Modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi” maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi di era modernisasi di Desa Pulau Bayur Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi mengikuti tata cara yang diturunkan sejak dahulu meliputi tata cara pelaksanaan mandi balimau dan peralatan mandi balimau bagi masyarakat melayu yang dapat diketahui dari hasil tanggapan responden secara keseluruhan menjawab “Ya” dengan persentase responden menjawab 81,46% sedangkan responden yang menjawab “Tidak” 18,54%. Maka dapat disimpulkan terdapat dengan yang menjawab “Ya” sebesar 81,46% yang berada pada rentang jawaban 51%-100% yang berarti tidak terdapat pergeseran yang berarti dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai pada era modernisasi.

Pelaksanaan tradisi mandi balimau di desa Pulau Bayur dimulai dengan mempersiapkan bahan seperti limau atau jeruk nipis, mayang, kunyit, beras, daun pandan dan bunga-bunga. Kemudian tata cara mandi balimau dipimpin oleh ketua adat dan pelaksana kegiatan yang berlangsung mulai siang hari pada pukul 13:00 WIB-18:00 WIB di Sungai Kuantan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan lomba rakyat yaitu tarik tambang, pacu goni dan lain sebagainya.

Sikap masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi yaitu pemaknaan tradisi sebagai sarana penyucian diri untuk menyambut bulan suci ramadhan dalam peninggalan Islam dan masyarakat selalu menjaga etika dan sopan santun selama pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada dan peneliti selanjutnya untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kepada Ketua adat dan pelaksana kegiatan : harus lebih giat mensosialisasikan dan melestarikan tradisi mandi balimau kepada para remaja.
2. Kepada masyarakat : harus lebih ikut serta melestarikan mandi balimau dengan mempersiapkan semua bahan mandi balimau bukan hanya beberapa saja.

3. Bagi remaja : Harus lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan tradisi mandi balimau.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti mengenai tradisi mandi balimau kasai masyarakat melayu pada era modernisasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Penulisan Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktu yang diinginkan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
4. Bapak Dr. Hambali M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang banyak memberikan waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Eddison, M. Si, Bapak Supentri, S. Pd, M. Pd dan Bapak Indra Primahardani, SH.MH selaku dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan dan masukan yang berguna bagi penulis.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau yaitu Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. H. Zahirman, MH, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, Bapak Haryono, S.Pd, M.Pd, Bapak Supentri, S.Pd, M.Pd, Bapak Indra Primahardani, SH, MH, Bapak Separen, S.Pd, MH, Bapak Mirza Hardian, M.Pd, dan Ibu Haryanti, M.Pd.
7. Kepada kedua orang tuaku ayahanda Nasarudin dan ibunda tercinta Asmawati, terimakasih segala pengorbanan yang luar biasa dan selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Nurhalima, Ardianto, Refliadi yang selalu memberikan semangat, motivasi serta doa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan teruntuk ponakanku Wahyunda, Widiya, Hakimardani terima kasih telah menjadi motivasi bagi penulis..
9. Kepada Sahabatku Nurmadela, Desliani, Herletih, dan depi yang selalu mendoakan ku, dan memberi semangat dan dukungan disaat sulitku, terimakasih telah sangat membantuku dalam penyusunan skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Fajri.2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurusan sosiologi fakultas ilmu social ilmu politik. Universitas Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, MetodologidanTeori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Hardyanti, Putri. 2019. *Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam KabupatenPelalawan*. JOM FISIP: 6(1): 1-14.
- Hendri & Hambali. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mandi Balimau Kasai Di Kelurahan Muara lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Jurusan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau.
- Saryono.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sudijono Anas.2015, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta